

## BAB III

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Peran

##### 1. Pengertian Peran

Secara istilah peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*a person’s duties or obligations in a business or job.*” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.<sup>45</sup>

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah perangkat tingkah atau karakter yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>46</sup>

Peran adalah aktivitas yang dijalankan oleh seseorang atau suatu lembaga atau organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran terbagi dua yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Menurut Koentjaraningrat peran adalah tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi maupun sistem.

---

<sup>45</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 13.

<sup>46</sup> W. J. S. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), hlm. 735.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kesatuan pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari beberapa pengertian di atas tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari peran tersebut adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran adalah suatu tindakan yang dilakukan atau suatu lembaga yang menempati kedudukan sosial tertentu, untuk menjalankan seperangkat harapan-harapan manusia, berdasarkan status dan fungsi sosial yang dimiliki oleh lembaga tersebut.

## **B. Majelis Zikir**

### **1. Pengertian Majelis Zikir**

Majelis berasal dari bahasa Arab yaitu “*jalasa-yajlisu-juluusan-wa majlisan*” yang berarti “duduk”. Kata majelis adalah bentuk isim makan yang mengandung arti “tempat duduk”. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang-orang berkumpul.<sup>48</sup>

Makna lain dari kata majelis adalah segolongan orang yang diberi kekhususan untuk melakukan pertimbangan dalam berbagai amal yang diserahkan kepada mereka, maka seorang yang duduk dan ia berzikir dalam duduknya tersebut, maka orang tersebut dapat dikatakan berada di dalam majelis zikir.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1982), hlm. 55.

<sup>48</sup> Moh. Rajab al-Bayumi, *Majlis Dzikir (Kisah-Kisah Sufistik dalam Doa dan Dzikir)*, (Yogyakarta: Hijrah, 2005), hlm. 45.

<sup>49</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: LPKAI Cahaya Salam, 2008), hlm. 66.

Pengertian majelis dzikir sangat beragam, menurut Imam Asy-Syathibi adalah majelis yang mengajarkan Al-quran, ilmu-ilmu syar'i (agama), mengingatkan umat tentang sunnah-sunnah Rasul agar mereka mengamalkannya, serta menjelaskan tentang bid'ah agar umat berhati-hati terhadapnya dan menjauhkannya.<sup>50</sup>

Menurut Hujjatul Islam (Al-Ghazali) majelis zikir adalah tadabbur Al-quran, mempelajari agama dan menghitung-hitung nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Sedangkan menurut Imam Al Qurthubi, majelis zikir adalah majelis ilmu dan nasehat (peringatan). Yaitu majelis yang diuraikan padanya firman-firman Allah, Sunnah Rasul-Nya dan keterangan para salafus shaleh serta imam-imam ahli zuhud yang terdahulu, jauh dari kepalsuan dan kebid'ahan yang penuh dengan tujuan-tujuan yang rendah dan ketamakan.<sup>51</sup>

Dapat diketahui bahwa majelis zikir yang dimaksud dalam ajaran Islam bukanlah majelis dimana sekumpulan orang yang melakukan zikir secara bersama-sama (zikir berjamaah). Majelis zikir yang dimaksud Rasulullah sebagai taman-taman surga adalah majelis ilmu, yaitu majelis yang didalamnya diajarkan tentang tauhid, aqidah yang benar menurut salafus shalih, ibadah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, muamalah dan bersumber pada Al-quran dan As-sunnah.<sup>52</sup>

## 2. Manfaat Majelis Zikir

Majelis zikir memiliki berbagai manfaat diantaranya adalah :

- a. Memelihara ingatan atau mengingat Allah dan perintah Allah  
Mengingat Allah dapat dirasakan dan tertanam selamanya seumur hidup melalui akal dan pikiran serta pada hati, perasaan dan jiwa atau rohani. Namun mengingat Allah dengan akal dan pikiran saja tidak akan tertanam dalam hati, perasaan dan jiwa. Mengingat Allah dengan cara seperti itu hanya akan bertahan beberapa saat saja, dan

---

<sup>50</sup> Asy-Syathibi, *Al-I'tisham*, Diterjemahkan oleh : Shalahuddin Sabki dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 33.

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran Tentang Zikir dan Do'a Cet III*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 59.

<sup>52</sup> Moh. Rajab al- Bayumi, *Majlis Dzikir (Kisah-Kisah Sufistik dalam Doa dan Dzikir)*, (Yogyakarta: Hijrah, 2005), hlm. 68.

kemudian dengan mudah akan lupa begitu saja. Jadi mengingat Allah bagi umat Islam yang beriman sebenarnya adalah bukan kehendak manusia itu sendiri, melainkan adalah perintah dari Allah Swt sebagai pencipta dan pemilik seluruh umat manusia dan alam semesta.<sup>53</sup>

b. Turunnya ketenangan, tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya.<sup>54</sup>

c. Turunnya rahmat Allah untuk orang-orang yang menghadiri-Nya. Seperti firman Allah QS. Al-A'raf ayat 156-157:

﴿ وَكَتَبْنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدَّنَا إِلَيْكَ <sup>قُلْ</sup>

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ <sup>قُلْ</sup>

فَسَاكِنْتُمْهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا

يُؤْمِنُونَ <sup>٥٦</sup> الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ

مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَا أُولَئِكَ إِنَّكُمْ عِنْدَ اللَّهِ لَمَعْرُوفُونَ

وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ

<sup>53</sup> Khotibul Umam, *Zikir Tiada Akhir*, (Jakarta: Suluk, 2010), hlm. 98.

<sup>54</sup> Drs. Aep Saepulloh, MH, *Terapi Penyakit Hati (Proses Pendekatan Diri Pada Ilahi)*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2008), hlm. 109.

الْحَقِيبَتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ  
 آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ  
 هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>٥٧</sup>

Artinya: “Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami". (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-A'raf: 156-157).<sup>55</sup>

d. Para Malaikat mengelilingi orang-orang yang ikut bergabung di dalamnya karena majelis zikir adalah majelis para malaikat. Juga menjadi penyebab turunnya ketenangan dan rahmat Allah.<sup>56</sup>

e. Ampunan dosa dan keburukannya diganti dengan kebaikan. Seperti firman Allah QS. Al-Furqaan ayat 70:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ  
 سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا<sup>٥٨</sup>

<sup>55</sup> Al-Quran Surat Al-A'raf (9) ayat 156-157. *Al-Quran dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.

<sup>56</sup> Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 145.

*Artinya: “Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. Al-Furqan:70).<sup>57</sup>*

### C. Zikir

#### 1. Pengertian Zikir

Secara bahasa kata zikir berasal dari bahasa Arab yaitu “dzakara” yang berarti “menyebut, mengingat, mensucikan, menjaga, menyadari, mempelajari, menggabungkan, memberi dan nasehat”. Sedangkan zikir menurut istilah adalah suatu bentuk usaha batin melalui proses panca indera yang sifatnya intelektual dengan sarana menyebut nama Allah Swt baik secara *jahar* maupun *khofi*, guna memperoleh kontemplasi tingkat tinggi.<sup>58</sup>

Zikir adalah pembersih hati, kunci dari pintu anugerah dan jalan menuju tajalli. Dengannya lah seseorang dapat sampai kepada Allah, tidak dengan lainnya. Oleh karena itu, seorang murid tidak akan kebingungan atau bersedih, kecuali jika dia lalai dari mengingat Allah. Sementara jika dia selalu mengingat Allah, maka kebahagiaan dan kegembiraannya akan langgeng. Sebab, zikir adalah kunci kebahagiaan, sebagaimana lalai adalah kunci kesedihan dan kekeruhan.<sup>59</sup>

Berzikir kepada Allah Swt adalah suatu rangkaian dari Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Quran dan Sunnah. Orang yang berzikir berarti ia mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan meyakini akan kemaslahatan yang akan didapatkan dari aktivitas tersebut.<sup>60</sup>

Ibnul Qayyim al-Jauziah berkata, tidak diragukan bahwa hati dapat berkarat seperti halnya besi dan perak. Zikir adalah alat pembersih hati. Zikir dapat membersihkannya, sehingga menjadi cermin yang bersih.

---

<sup>57</sup> Al-Quran Surat Al-Furqan (19) ayat 70. *Al-Quran dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.

<sup>58</sup> M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir*, (Jakarta: Wahyu Media, 2006), hlm. 46.

<sup>59</sup> Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 60.

<sup>60</sup> Fauzy Bahreisy, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 73.

Apabila seseorang meninggalkan zikir, maka hatinya akan berkarat. Dan apabila seseorang berzikir, maka hatinya menjadi bersih. Berkaratnya hati disebabkan oleh dua perkara, yakni lalai dan dosa. Dan yang dapat membersihkannya juga terdapat dua perkara, yakni istigfar dan zikir. Barangsiapa lalai dalam setiap waktunya, maka karat di hatinya akan menumpuk sesuai dengan tingkat kelalaiannya. Apabila hati berkarat, maka segala sesuatu tidak tergambar di dalam hati sesuai dengan faktanya tetapi akan melihat kebatilan dalam bentuk kebenaran dan melihat kebenaran dalam bentuk kebatilan.<sup>61</sup>

Sebab, ketika karat hati tersebut bertumpuk hati akan menjadi gelap sehingga bentuk-bentuk dari kebenaran tidak tergambar. Apabila karat hati bertumpuk, maka hati menjadi hitam dan pandangannya menjadi rusak, sehingga hati tidak dapat menerima kebenaran dan tidak dapat mengingkari kebatilan. Hal tersebut menjadi siksaan hati yang paling berat dan semua itu adalah kelalaian dari hawa nafsu yang menghilangkan cahaya hati dan membutakannya.<sup>62</sup>

Menurut Ibnu Athaillah, zikir adalah membebaskan diri dari sikap lalai dan lupa dengan menghadirkan hati secara terus-menerus bersama Allah. Sebagian kalangan mengatakan bahwa zikir adalah menyebut secara berulang-ulang nama Allah, salah satu sifat-Nya, salah satu hukum-Nya dengan hati dan lisan yang dengannya seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah zikir adalah pohon yang buahnya adalah makrifat dan kondisi spiritual para *salik* yang berupaya untuk meraihnya. Tidak ada metode untuk memperoleh buah itu kecuali melalui pohon zikir. Setiap kali pohon tersebut tumbuh besar, maka akarnya akan semakin kokoh dan buahnya akan semakin banyak. Zikir juga dapat membuahkannya *maqam yaqzhash* (kesadaran) dan *maqam tauhid*. Dan kedua *maqam* tersebut menjadi dasar yang di atasnya dibangun semua *maqam*,

---

<sup>61</sup> Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 143.

<sup>62</sup> Drs. Aep Saepulloh, MH, *Terapi Penyakit Hati (Proses Pendekatan Diri Pada Ilahi)*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2008), hlm. 40.

<sup>63</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, hlm. 14.

sebagaimana dibangunnya dinding di atas pondasi, atau dibangunnya atap di atas dinding. Jika manusia tidak sadar, maka dia tidak mungkin menempuh perjalanan dan dia tidak akan sadar kecuali dengan zikir. Sedangkan kelalaian dapat menjadi matinya hati.<sup>64</sup>

Orang yang berzikir akan selalu dekat dengan obyek zikir (Allah) dan Allah akan selalu bersamanya. Kebersamaan ini adalah menjadi kebersamaan khusus, bukan kebersamaan dalam arti pengetahuan Allah yang bersifat umum. Kebersamaan ini adalah kebersamaan dengan kedekatan, perlindungan, cinta kasih, pertolongan dan taufik. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ<sup>١٢٨</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan*”. (QS. An-Nahl:128).<sup>65</sup>

Hal ini ditegaskan dalam QS Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ<sup>٢٨</sup>

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra'd: 28).

Sebagaimana syukur, zikir juga menjadi tugas manusia yang harus dilaksanakan baik secara aktif maupun hati. Zikir secara aktif dimulai dari menyebut Asma Allah dengan nama-nama indah-Nya dan sifat-sifat-Nya, meninggikan dan mensucikan-Nya, serta menyatakan ketidakberdayaan diri dihadapan-Nya saat berdoa. Sedangkan zikir secara hati merenungi perintah

<sup>64</sup> Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Buah Ilmu*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hlm. 65.

<sup>65</sup> Al-Quran Surat An-Nahl (14) ayat 128. *Al-Quran dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.



dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta berpikir bahwa apapun yang ada di alam semesta, mengandung pesan-pesan dari Tuhan dan berfungsi sebagai jendela untuk melihat Kebenaran dari kebenaran (Allah).<sup>66</sup>

Zikir adalah bagian dari semua jenis amal ibadah, zikir juga berarti berdzikir di jalan Allah dengan cara apapun. Zikir adalah suara yang paling aman dan benar yang membawa seseorang menuju Allah. Tanpa zikir sulit untuk mencapai Allah yang merupakan sumber pertolongan dan bekal yang tak ada habisnya, yaitu dengan mengingat-Nya dalam kesadaran dan menyebut-Nya melalui kata dan lidah.<sup>67</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara khusus, zikir dengan ucapan yang jelas (*jahar*) yaitu mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan sebagainya dengan cara tertentu yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk mengingat atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan secara umum, zikir yang dilakukan berupa perkataan, perbuatan, atau zikir dengan anggota tubuh (*akhlak*), semua itu untuk memuliakan keagungan Allah sebagai sarana untuk taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah Swt).

## 2. Macam-Macam Zikir

### a. Zikir Jahar (Bersuara)

Zikir jahar dilakukan untuk lebih mempengaruhi hati, dengan lebih mengeraskan suara di dalam zikir, akan lebih mudah dalam meluluhkan hati yang terkadang keras seperti batu. Apabila hati yang keras seperti batu sudah tertutup, maka hati tersebut tidak akan lagi dapat terbuka. Oleh karena itu, dengan zikir yang keras serta dilakukan dengan sepenuh harapan dan khusyuk diharapkan bisa meluluhkan hati yang keras tersebut. Dr. Mir Valiuddin mengatakan bahwa zikir yang keras (*jahar*) ini akan membuat

---

<sup>66</sup> Prof. Dr. H. Muzakkir, MA, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 129.

<sup>67</sup> M. Zain Abdullah, *Zikir dan Tasawuf*, (Surakarta: Qaula Smart Media, cet. 1, 2007), hlm. 55.

kalbu menjadi panas dan bisa dilakukan dengan *kontinu* akan melahirkan cinta kepada Allah.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam bukunya “Rahasia Zikir dan Doa” ia mengatakan bahwa pada awal seseorang melakukan zikir terlebih dahulu harus memaksakan diri agar dapat memalingkan hati dan pikiran dari perasaan bimbang dan ragu lalu menunjukkan kepada Allah Swt. Apabila berhasil melakukan secara *kontinu*, maka akan merasakan kedekatan kepada Allah di dalam jiwa dan tertanamlah pula dalam hati perasaan cinta kepadanya.<sup>69</sup>

#### b. Zikir Khofi (Zikir Jiwa)

Mengenai zikir jiwa ini, Ghazur I-Ilah mengatakan “katupkan bibirmu, picingkan matamu, sumbat telingamu, bila kau tidak merasakan *sirr* dari Tuhanmu, maka tertawakanlah kami”. Dari keterangan di atas zikir jiwa tidak diucapkan dengan lisan tetapi cukup dalam hati, bahkan hanya dengan diam dan di dalam hati tidak akan tergambar bentuk kata itu, melainkan yang tertinggal hanya arti yang abstrak dari kata Allah yang selalu hadir.<sup>70</sup>

Zikir jiwa ini memiliki beberapa tahap yaitu: *pertama*, dengan alat yang disebut “*Qalbi*”. Pembiasaan zikir yang tempatnya di dada kiri sebelah bawah, setelah zikir terasa di tempat itu maka akan terasa getaran yang kuat. Prof. Dr. Harun Nasution mengatakan di dalam bukunya yang berjudul “Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam” menjelaskan bahwa *qalb* tidak sama dengan jantung atau *heart* karena, *qalb* selain dari alat sebagai perasa juga alat untuk berpikir.<sup>71</sup> Perbedaan dengan akal adalah bahwa akal tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah.

<sup>68</sup> Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 98.

<sup>69</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. *Rahasia Zikir dan Doa*. (Bandung: Karisma, 1994), hlm. 77.

<sup>70</sup> M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir*, (Jakarta: Wahyu Media, 2006), hlm. 50.

<sup>71</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), Cet. 12, hlm. 44.

Sedangkan *qalb* bisa mengetahui hakekat dari segala yang ada, *qalb* bisa mengetahui rahasia-rahasia Allah dan dapat mengetahui sifat-sifat Allah.<sup>72</sup>

*Kedua*, dengan alat yang disebut “*Ruh*”. Pembiasaan zikir yang tempatnya di dada kanan sebelah bawah. *Ruh* ini lebih halus daripada *qalbu* dan sebagai alat untuk dapat mencintai Allah.<sup>73</sup> *Ketiga*, dengan alat yang disebut “*Sirr*” yang tempatnya sebagai penanaman zikir di dada kiri atas. *Sirr* lebih halus daripada *ruh* dan sebagai alat untuk dapat melihat Allah, *sirr* timbul dan dapat menerima iluminasi dari Allah sedangkan *qalbu* dan *ruh* telah suci sesuci-sucinya.<sup>74</sup>

*Keempat*, alat yang disebut “*khofi*” dengan penempatan zikir pada dada kanan sebelah atas. *Kelima*, alat yang disebut “*akhfa*” dengan penempatan zikir yang tepat ditengah-tengah dada. *Keenam*, zikir ditempatkan diantara mata dan kening. *Ketujuh*, zikir ditempatkan pada seluruh badan dan dapat menembus keseluruhan sel-sel tubuh, maka akan terasalah getaran rasa yang lemas dan akan menyelusup serta menyebarkan zikir ke seluruh anggota badan.<sup>75</sup>

Sedangkan mengenai faedah yang diperoleh dalam melaksanakan zikir jiwa (*khofi*) ini menurut Prof. Dr. H. Ahmad Husain Asdie dalam pidato ilmiah pengukuhan guru besar atas dirinya pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, mengatakan “zikir jiwa adalah cara olah batin yang paling efektif untuk menyembuhkan stres dan penyakit *psikosomatik*”. Lebih lanjut ia mengatakan “ada pasien yang mengatakan sudah dirawat dokter bertahun-tahun bahkan telah divonis tidak akan sembuh, tetapi setelah saya sarankan untuk melakukan zikir jiwa ternyata baru satu bulan sudah sembuh”.<sup>76</sup>

---

<sup>72</sup> Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 61.

<sup>73</sup> Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 97.

<sup>74</sup> Afif Anshori, *Dzikir dan Kedalaman Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 62.

<sup>75</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1982), hlm. 46.

<sup>76</sup> Ahmad Husain Asdie, *Dzikir paling Efektif Sembuhkan Stres dan Psikomatik*, (Republika: Senin, 26 Mei 1997), hlm. 30.

Menurut Imam Nawawi, zikir dilakukan dengan lisan dan hati secara bersama-sama. Kalau hanya salah satu saja yang berzikir, maka zikir hati lebih utama. Seseorang tidak boleh meninggalkan zikir lisan hanya karena takut riya (pamer). Berzikirlah dengan keduanya dan niatkan hanya mencari ridha Allah Swt semata.<sup>77</sup>

### 3. Makna dan Manfaat Zikir

Makna zikir dan doa mempunyai makna yang sangat besar bagi seorang pasien, zikir dan doa pun lebih kuat dan mampu dalam melawan semua cobaan dalam masalah yang kecil maupun besar sekalipun. Pada dasarnya pengobatan itu terdiri dari dua bagian yaitu pencegahan dan penyembuhan, Islam sangat memperhatikan kedua prinsip ini terutama dalam penyembuhan hati dan jiwa serta pencegahan penyakit dan penjagaan dari kerusakan akhlak.<sup>78</sup>

Bahkan orang Islam yang tidak berzikir dan berdoa kepada Allah, maka kehidupannya berada dalam kesempitan, di hari kiamat dibangkitkan dalam keadaan buta, mudah terjerumus ke dalam jurang kehancuran, berteman dengan syaitan serta gampang tergoda oleh keindahan dunia sehingga jiwanya tidak tenang dan gampang terkena stres dan penyakit-penyakit jiwa lainnya.<sup>79</sup>

Allah Swt berfirman dalam QS.Thi Ha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ  
 أَعْمَى  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: “Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Ssungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (QS.Thi Ha: 124).<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Mir Valiuddin, *Dzikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 44.

<sup>78</sup> Mir Valiuddin, *Dzikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 84.

<sup>79</sup> Al-Ghazali, *Asrar Al-Dzikir wa ad-Da'awat, terjemahan : Muhammad al-Baqir*, (Bandung: Karidma, 1996), Cet. Ke-5, hlm. 78.

<sup>80</sup> Al-Quran Surat Thi Ha (16) ayat 124. *Al-Quran dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.

Hal ini juga ditegaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ<sup>١٥٢</sup>

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS Al-Baqarah: 152).<sup>81</sup>

Sedangkan manfaat zikir menurut Syekh Sofyan Simbolon adalah bahwa diantara sebab-sebab terbesar mendapatkan kelapangan dada dan kelapangan jiwa adalah memperbanyak zikir kepada Allah Swt. Sebab zikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dan memperbaiki ketentraman dalam dada, serta menghilangkan kesedihan dan kegundahan.<sup>82</sup>

Manfaat zikir sangat banyak bagi orang yang selalu membacanya apalagi orang yang sedang sakit baik itu jasmani maupun rohaninya ketika sedang tertimpa musibah, seperti berikut:

- a. Dapat menenangkan jiwa dan hati seseorang
- b. Dapat menghapus dosa-dosa yang dilakukan oleh seorang hamba
- c. Dapat melindungi diri dan mampu melepaskan diri dari kesulitan
- d. Dapat memberikan kekuatan pada jiwa orang yang membacanya
- e. Zikir dan doa mengandung unsur psikoterapi yang mendalam bagi pasien
- f. Zikir dapat dijadikan senjata yang mendatangkan kemenangan bagi orang-orang yang didzalimi.

Penjelasan diatas sangat jelas betapa banyak manfaat berzikir dan betapa dahsyat serta hebatnya zikir tersebut.

#### 4. Tujuan Berzikir

Setiap zikir pasti memiliki tujuan tertentu, dan di dalam ajaran tasawuf zikir memiliki tujuan. Menurut Prof. Dr. Simuh, tujuan berzikir dapat dikatakan sebagai manjalani ikatan batin (kejiwaan) antara hamba

<sup>81</sup> Al-Quran Surat Al-Baqarah (2) ayat 152. *Al-Quran dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.

<sup>82</sup> M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir*, (Jakarta: Wahyu Media, 2006), hlm. 53.

dengan Allah, sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa muraqabah (merasa dekat dan diawasi oleh Allah). Adapun tujuan dari berzikir adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangunkan nurani. Hal inilah yang ditunjukkan oleh Al-quran dengan ayat yang menyatakan bahwa dirikanlah shalat, karena shalat itu mencegah perbuatan yang keji dan munkar serta berzikir kepada Allah itu juga menjadi hal yang utama.<sup>83</sup>

Hal ini sesuai dalam firman Allah Swt, QS. Al-Ankabut: 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut: 45).<sup>84</sup>

Dijelaskan dalam HR. Abu Daud dan Ahmad, Shahih:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Artinya: “Ya Allah tolonglah aku agar selalu berzikir/mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan memperbagus ibadah pada-Mu”. (HR. Abu Daud dan Ahmad, Shahih).

##### 5. Tata Cara Berzikir

Telah dikatakan di atas, berzikir dapat dilakukan dengan menyebut nama atau sifat Allah Swt, dapat juga hanya dengan mengingat dan mengenangkannya dalam hati. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hasbi Asshiddiq: “zikir itu boleh dilakukan dengan hati ataupun dengan lisan. Sedangkan lidah itu menyebut dan hati itu mengingat serta menenangkan apa yang disebut lisan.

Jadi yang penting dalam berzikir adalah penghayatan makna dari apa yang diucapkan. Berzikir dengan hanya menyebut tanpa memikirkan dan memahami apa yang diucapkan menjadi hal yang tidak ada gunanya. Oleh

<sup>83</sup> Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 74.

<sup>84</sup> Al-Quran Surat Al-Ankabut (21) ayat 45. *Al-Quran dan Terjemahan*, Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.

karena itu dalam berzikir ada tata cara tertibnya. adapun adab-adab dalam berzikir adalah sebagai berikut:

1) Adab Zikir Secara Individu

Zikir disunnahkan dalam setiap keadaan. Dan yang dituju dalam zikir adalah kehadiran hati. Oleh sebab itu, orang yang sedang berzikir harus memperhatikan dan merenungkan makna-makna yang dizikirkannya. Apabila dia beristigfar, maka dia harus memperhatikan hatinya dalam meminta ampunan dan maaf kepada Allah. Apabila ia bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw, maka dia harus menghadirkan keagungan beliau. Apabila dia berzikir dengan lafal “La Ilaha Illallah”, maka dia harus menafikan segala aktifitas yang dapat membuatnya lupa kepada Allah.<sup>85</sup>

Seseorang yang berzikir haruslah memiliki sifat paripurna. Apabila dia berzikir sambil duduk di suatu tempat, dia harus menghadap kiblat dengan penuh tawadhu, khusyu’ dan menundukkan kepala. Seandainya dia berzikir dengan sikap selain yang telah disebutkan, maka itu boleh saja dan tidak makruh. Hanya saja, jika dia tidak memiliki alasan tertentu, maka dia telah meninggalkan sikap berzikir yang lebih utama. Sebaiknya tempat yang dijadikan untuk zikir suni dan bersih. Sebab, hal itu lebih menghormati zikir dan obyeknya (Allah).<sup>86</sup>

Oleh karena itu, zikir di dalam Masjid dan di tempat-tempat yang mulia sangat terpuji. Sebaiknya mulut orang yang berzikir juga harus bersih. Jika mulutnya berbau, maka dia harus membersihkannya dengan siwak (sikat gigi). Jika hukum kebersihan lahiriah adalah sunnah, maka kebersihan hati yang menjadi obyek pandangan Allah lebih utama untuk diperhatikan. Hati harus dibersihkan dari segala kotoran seperti dengki, takabur, bakhil, pamer serta segala penghalang dan kesibukan duniawi, sehingga dia siap untuk menghadap al-Haq.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 86.

<sup>86</sup> Moh. Saifullah al-Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1988), hlm. 182.

<sup>87</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 92.

## 2) Adab Zikir Dengan Suara Keras Berjamaah

Hendaknya orang yang berzikir memakai pakaian yang suci, berbau wangi, berwudhu dan bersih dari penghasilan serta makanan yang haram. Adapun adab batinnya, seseorang harus mensucikan hatinya dengan tobat yang benar, membebaskan dirinya dari segala penyakit hati, melepaskan kemampuan dan kekuatannya, lalu masuk ke hadirat Allah dengan penuh kerendahan hati, kefakiran dan kebutuhan terhadap karunia dan rahmat-Nya.<sup>88</sup>

Hendaknya orang yang berzikir duduk di baris terakhir jika teman-temannya yang terlebih dahulu duduk di depan. Jika mereka berdiri, hendaknya dia berdiri di belakang sambil berzikir dengan zikir mereka, sehingga orang yang berada di dekatnya menyadari keberadaannya dan memberikan tempat kepadanya untuk bergabung dalam halaqah mereka. Jika dia ingin keluar karena ada uzur yang mendesak, hendaknya dia keluar melewati dua orang yang ada di sampingnya dengan tenang, sehingga tidak mengganggu zikir mereka.<sup>89</sup>

Hendaknya berzikir sesuai dengan zikir mereka, dan tidak berzikir dengan zikir yang berbeda dengan zikir mereka dan berusaha menyembunyikan suaranya dalam suara mereka, sehingga tidak terdengar berbeda dari mereka. Serta hendaknya dia memejamkan matanya, sehingga dia tidak disibukkan oleh seseorang dari kehadiran hatinya bersama Allah.<sup>90</sup>

Adapun adab batinnya adalah hendaknya dia berjuang untuk mengusir godaan-godaan setan dan bisikan-bisikan nafsunya. Hendaknya dia tidak menyibukkan hatinya dengan memikirkan urusan-urusan dunia. Hendaknya dia berusaha dengan sungguh-sungguh agar hati dan tekadnya hadir dalam zikir serta kondisi spritualnya, seraya mempersiapkan diri untuk menerima karunia-karunia Allah dan tajalli-

---

<sup>88</sup> Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm.111.

<sup>89</sup> Ismail Nawawi, *Risalah Zikir Dan Do'a*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), hlm. 61.

<sup>90</sup> Fauzy Bahreisy, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 81.



Nya. Hendaknya dia mendengarkan bacaan Al-Quran dan mudzakah mursyidnya. Hendaknya dia mendengarkan nasihat-nasihat dan arahan-arrahannya. Hendaknya dia tidak membicarakan urusan dunia selama berada di majelis zikir dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar adab. Sesuai mudzakah dan doa, hendaknya dia menyalami mursyid dan rekan-rekannya, baik dengan berjabat tangan ataupun dengan mencium tangan.<sup>91</sup>

#### 6. Syarat-Syarat Zikir

Adapun syarat zikir dari majelis zikir Syekh Sofyan Simbolon adalah sebagai berikut:<sup>92</sup>

- a) Mata hati memandang kalimah Allah
- b) Dibaca dengan lidah hati
- c) Didengar dengan telinga hati
- d) Dipalukan dengan keras
- e) Diketahui maknanya
- f) Hati rohani berhadapan dengan zat Allah
- g) Ikhlas beramal

### D. Ketaatan Beragama

#### 1. Pengertian Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan, kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya. Dalam pikiran manusia, sering muncul gambaran yang berbeda tentang agama, ada yang beranggapan agama adalah pedoman hidup, agama adalah sebuah kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih agung dari pada manusia, agama adalah ritual khas seperti doa, upacara, shalat dan masih banyak lagi anggapan lainnya. Dengan demikian sangat tepat sekali apa yang dikatakan

<sup>91</sup> Mujaddidul Islam Mafa, *Menyibak Kedasyatan Zikir*, (Surabaya: Lumbung Insani, 2009), hlm. 112.

<sup>92</sup> Dikutip Dari Buku Pedoman Yang Terdapat Pada Majelis Zikir Syekh Sofyan Simbolon, Tanjung Kasau, 3 Juni 2021.

Quraish Shihab bahwa “Sebenarnya tidak mudah mendefinisikan agama, apalagi di dunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri”.<sup>93</sup>

Agama adalah jalan hidup untuk mengantarkan seseorang dapat selamat di dunia dan akhirat. Sejauhmana seseorang beramal dengan mengikuti ajaran agama, maka hidupnya akan terarah, tenang, dan terhindar dari kegelisahan. Sebaliknya jika seseorang mengabaikan pengamalan agama, apalagi jika menganggap agama adalah penghalang kemajuan maka ia akan mengalami kehidupan yang sempit, tidak tenang, gelisah dan terlibat dalam berbagai tindakan kriminal.<sup>94</sup>

Agama adalah pegangan yang harus ada dalam setiap diri manusia. Tanpa pegangan agama, maka akan goyahlah kehidupan manusia. Peranan agama yang paling dominan adalah ia dapat menjadi perubahan terhadap pembangunan manusia. Pegangan agama dapat menjadi asas dan acuan kepada latar budaya masyarakat. Agama juga dapat membentuk pandangan semesta seseorang serta perilaku dan tindakan mereka dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari segi pertuturan, perilaku dan gaya hidup seseorang manusia.<sup>95</sup>

Ketaatan beragama adalah satu konsep yang menggambarkan keadaan seseorang dan mengamalkan keseluruhan perintah Allah Swt, menjauhi larangan-Nya dengan cara yang telah dicontohkan oleh Baginda Rasulullah Saw. Ketaatan beragama meliputi aspek imaniah, ibadah, mu'amalah, mu'asyarah dan akhlak. Oleh karena itu, ajaran agama adalah salah satu instrument yang membentuk dan membimbing manusia untuk mencapai dan melakukan pekerjaan dengan lebih baik, apabila manusia mampu mematuhi ajaran agama yang berhubungan dengan pekerjaannya.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan, 1 Januari 1996), hlm. 280.

<sup>94</sup> Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cetakan ke 4, hlm. 67.

<sup>95</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modernitas)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 18.

<sup>96</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010), Cetakan ke 17, hlm.147.

Menurut M. A. Tihami dalam Kamus Istilah-Istilah dalam Studi Keislaman Menurut Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani yang dikutip oleh Aat Syafaat menjelaskan bahwa dalam pengertian syara'. Agama adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk kekuatan-kekuatan (hukum). Agama juga dinamakan *al-millah*, karena Allah menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada manusia.<sup>97</sup>

## 2. Pengertian dan Dimensi Ketaatan Beragama

Ketaatan berasal dari kata taat yang diberi awalan *ke* dan akhiran *an*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia ketaatan adalah ketundukan, kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan. Ketaatan adalah suatu nilai yang sangat dipuji agama. Sebab jika tatanan sosial itu diumpamakan sebuah bangunan, maka ketaatan adalah semen yang merekat masing-masing individu batu merah bangunan itu dan melekatnya kepada kerangka bangunan, sehingga bangunannya berdiri kokoh. Sedangkan agama sebagaimana yang telah diuraikan di atas adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Allah Swt serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>98</sup>

Jadi secara ringkasnya ketaatan beragama adalah kepatuhan dalam menganut agama dengan menjalankan ajaran-ajaran agama sebagai bentuk dari pengabdian diri kepada Allah Swt. Ini serupa dengan pengertian yang diberikan Ramayulis dalam Psikologi Agama, bahwa ketaatan beragama adalah kecenderungan manusia untuk berbakti kepada Allah diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah, dan menjauhi segala apa yang dilarangnya.<sup>99</sup>

Dengan demikian ketaatan beragama bukan hanya menyangkut hubungan hamba kepada Allah, melainkan hubungan seseorang kepada

---

<sup>97</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Terjemah Maroqil Ubudiyah : Syarah Bidayah al hidayah*, (Surabaya, Mutiara Ilmu, 2000), hlm. 88.

<sup>98</sup> Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 35.

<sup>99</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010), Cetakan ke 17, hlm.150.

orang lain dan juga lingkungan. Karena dimensi keagamaan itu sendiri bukan hanya mengatur hubungan antara hamba dengan Allah, sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Maka jelaslah ketaatan beragama dapat membawa dampak positif terhadap pembangunan, karena pengalaman membuktikan bahwa semakin taat seseorang dalam beragama semakin positif sikapnya terhadap peningkatan kesejahteraan umat. Karena setiap agama mengandung ajaran yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Bahkan dalam agama Islam, selain diperintahkan untuk menaati Allah dan Rasulnya seorang muslim juga diperintahkan untuk menaati pemerintah selama pemerintah tidak menjerumuskan rakyatnya kepada kemaksiatan dan kesengsaraan.

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا<sup>٥٩</sup>

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisa: 59).<sup>100</sup>*

### 3. Motivasi Beragama

Dalam Islam motivasi beragama terbagi dua, yaitu:

- a. Motivasi beragama yang rendah adalah motivasi beragama karena didorong oleh perasaan yang *jah* dan *riya*, seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dan keriya'an dalam kehidupan masyarakat, motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya, motivasi beragama karena

<sup>100</sup> Al-Quran Surat An-Nisa (5) ayat 59. *Al-Quran dan Terjemahan*, Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.

demigensi atau prestise, seperti ingin mendapat predikat alim atau taat dan motivasi beragama karena ingin melepaskan diri dari kewajiban agama. dalam hal ini orang menganggap agama itu sebagai suatu beban, sesuatu yang wajib, dan tidak menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup.<sup>101</sup>

b. Motivasi beragama yang tinggi adalah motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka, motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah, motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhoan Allah dalam hidupnya, motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, motivasi beragama karena didorong ingin hulul, motivasi beragama karena didorong oleh kecintaan (mahabbah) kepada Allah SWT, dan motivasi beragama karena ingin mengetahui rahasia Tuhan dan peraturan Tuhan tentang segala yang ada (ma'rifah).<sup>102</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi beragama seseorang terbagi menjadi dua, yaitu motivasi beragama yang rendah, dan motivasi beragama yang tinggi. Motivasi beragama yang rendah belum mencapai tingkat keikhlasan, sedangkan motivasi beragama yang tinggi telah mencapai tingkat keikhlasan.

#### 4. Latar Belakang Manusia Memerlukan Agama

Adapun latar belakang manusia memerlukan agama adalah sebagai berikut:

##### a. Fitrah Manusia

Menurut Yosep Nuttin yang dikutip oleh Jalaludin dan Ramayulis, dorongan beragama menjadi salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan,

---

<sup>101</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010), Cetakan ke 17, hlm.142.

<sup>102</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010), Cetakan ke 17, hlm.143.

minum, tidur, bermain dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Quraish shihab fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.<sup>103</sup>

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا

تَبْدِيلَ لِحَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 30).<sup>104</sup>

Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, fitrah al-Munazzalah. Fitrah luar yang masuk pada diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk Al-quran dan As-Sunnah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-Gharizah. *Kedua*, fitrah al-Gharizah. Fitrah inheren dalam diri manusia yang digunakan untuk memberi daya akal (*quwwah al-‘aqal*), dan berguna dalam mengembangkan potensi dasar manusia.

Maka dari itu, fitrah menjadi potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah dan ma’rifatullah. Sayyid Quthub memberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah adalah jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama adalah relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (wisdom), mengubah diri ke

<sup>103</sup> Toni Pransiska, *Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jurnal Ilmiah Didaktika, 1 Agustus 2016).

<sup>104</sup> Al-Quran Surat Ar-Rum (21) ayat 30. *Al-Quran dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.

arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.<sup>105</sup>

b. Kelemahan Manusia

Dalam kehidupan manusia tentu memiliki berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar manusia maupun di dalam diri manusia, tetapi tidak dapat dipahami oleh mereka yang masuk ke dalam kategori ghaib. Karena banyak hal dan peristiwa ghaib menurut beberapa pendapat manusia, bahwa mereka merasakan hidup dan kehidupan mereka penuh dengan keghaiban. Menghadapi peristiwa ghaib tersebut membuat mereka merasa lemah dan tidak berdaya. Untuk menguatkan diri, mereka mencari perlindungan pada kekuatan yang menurut mereka menguasai alam ghaib yaitu Dewa atau Tuhan. Hal tersebut membuat manusia sangat memerlukan agama. Karena dengan agama manusia dapat mengetahui dan memahami sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran yang dimiliki manusia. Karena di samping manusia memiliki berbagai kesempurnaan manusia juga memiliki kekurangan.<sup>106</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>105</sup> Yasien Mohamed, *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, (Jakarta: Mizan, 1997), hlm. 44.

<sup>106</sup> Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali Pers. 1983), hlm. 62.